

ISSN 2597- 6052

# MPPKI

## Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

### The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

## Dukungan Tempat Kerja terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Pekerja di Kabupaten Bandung Barat

### Workplace Support for the Success of Exclusive Breastfeeding to Working Mothers in West Bandung Regency

Editha Aldillasari Rodianto<sup>1\*</sup>, Dien Anshari<sup>2</sup><sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM UI)<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM UI\*Korespondensi Penulis : [edithaldillasari@gmail.com](mailto:edithaldillasari@gmail.com)

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Pemberian ASI eksklusif berperan dalam tahap tumbuh kembang anak dan merupakan upaya pencegahan serta penanganan masalah gizi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif pada Ibu bekerja, yaitu adanya dukungan dari tempatnya bekerja. Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu kawasan di Jawa Barat yang berhasil mencapai angka 72,12% dalam pemenuhan kebutuhan ASI eksklusif. Kawasan Padalarang adalah kawasan yang memiliki jumlah industri terbanyak ketiga dan jumlah karyawan terbanyak kelima di Kabupaten Bandung Barat. Adapun PT. P merupakan salah satu perusahaan industri di Kawasan Padalarang dengan jumlah karyawan yang didominasi oleh karyawan wanita.

**Tujuan:** Mengetahui gambaran dukungan tempat kerja dalam mencapai keberhasilan ASI eksklusif pada Ibu pekerja di PT. P, Kabupaten Bandung Barat.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemilihan partisipan berdasarkan teknik *purposive sampling* berjumlah 6 orang ibu menyusui yang menggunakan fasilitas pojok laktasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam yang dilaksanakan pada Mei-Oktober 2022 di PT. P, Kawasan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Panduan wawancara telah diujicobakan pada seorang ibu pekerja dan triangulasi telah dilakukan pada penelitian. Data yang dianalisis berupa verbatim hasil wawancara dan catatan peneliti.

**Hasil:** Kebijakan untuk menyediakan fasilitas menyusui sebagai bentuk dukungan tempat kerja bagi ibu menyusui telah dilaksanakan oleh perusahaan PT. P sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 sejak PP tersebut dikeluarkan. Seluruh informan memiliki pengetahuan yang cukup baik terkait ASI eksklusif dan senantiasa memberikan ASI bagi anak mereka. Praktik pemberian ASI terbagi menjadi tiga orang ibu bekerja yang berhasil memberikan ASI eksklusif dan tiga ibu lainnya yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif. Motivasi untuk memberikan ASI eksklusif berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar, seperti dukungan keluarga dan tempat kerja. Pada penelitian ini, ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif mendapatkan dukungan dari suami dan rekan kerja. Mereka pun memiliki keyakinan yang tinggi dan mampu mengatasi hambatan yang ada, seperti akan tetap memompa ASI seandainya tidak ada fasilitas menyusui di tempat bekerja. Dua dari tiga ibu menyusui yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif tidak mendapatkan dukungan dari suami maupun rekan kerja. Mereka pun tidak akan memompa ASI apabila tidak ada fasilitas menyusui di tempat bekerja. Adapun satu ibu lainnya yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif memiliki tekad yang kuat, namun dikarenakan ASI yang sedikit menyebabkan dirinya memutuskan untuk mencampur ASI dan susu formula bagi anaknya.

**Kesimpulan:** Keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja tidak hanya berasal dari dukungan tempat kerja saja, namun juga berasal dari motivasi diri sendiri dan dukungan dari lingkungan sekitar. Kebijakan ramah laktasi dari perusahaan dapat memberikan tambahan dukungan bagi keberhasilan program ASI eksklusif bagi para ibu bekerja.

**Kata Kunci:** Dukungan Tempat Kerja; ASI Eksklusif; Ibu Bekerja

#### Abstract

**Background:** Exclusive breastfeeding is essential for child development and can prevent nutritional problems. One of the factors that influence the success of exclusive breastfeeding in working mothers is workplace support. West Bandung Regency is one of the districts in West Java Province that has high coverage of exclusive breastfeeding (72,12%). The Padalarang area is an area that has the third largest number of industries and the fifth largest in West Bandung Regency. PT. P in the Padalarang area has several employees that are dominated by female employees.

**Objective:** To explore workplace support in achieving the success of exclusive breastfeeding for working mothers at PT. P, West Bandung Regency.

**Methods:** This study used a qualitative method with a phenomenological approach through observation and in-depth interviews with 6 breastfeeding mothers who uses the lactation corner facility from May-October 2022 at PT.P, Padalarang Region, West Bandung Regency, West Java. The interview guide has been tested on a working mother and triangulation has been carried out in the study. The data analyzed were in the form of verbatim interviews and researcher notes.

**Result:** The policy to provide breastfeeding facilities as a form of workplace support for breastfeeding mothers has already implemented by the company following Government Regulation No. 33 of 2012 since it was issued. All informants have good knowledge about exclusive breastfeeding and always provide breast milk for their children. The practice of breastfeeding divided into three working mothers who have succeeded in exclusive breastfeeding and three others are not. The motivation to give exclusive breastfeeding comes from themselves and the surrounding environment (family and workplace support). In this study, mothers who successfully gave exclusive breastfeeding received support from their husbands and co-workers. They also have high confidence and can overcome obstacles like continuing to pump breast milk if there are no breastfeeding facilities. Two out of three breastfeeding mothers who have not succeeded in getting exclusive breastfeeding do not get support from their husbands or colleagues. They also will not pump breast milk if there are no breastfeeding facilities in the workplace. As for another mother who has not succeeded in giving exclusive breastfeeding, she has a strong determination, but due to the lack of breast milk, she decides to mix breast milk and formula milk for her child.

**Conclusion:** The success of exclusive breastfeeding for working mothers not only comes from workplace support but also from self-motivation and support from the surrounding environment. The company's lactation-friendly policy can provide additional support for the success of the exclusive breastfeeding program for working mothers.

**Keywords:** Workplace Support; Exclusive Breastfeeding; Working Mother

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi lengkap bagi bayi baru lahir yang mengandung beragam manfaat yang dapat dirasakan baik oleh bayi, maupun bagi sang Ibu(1,2). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 menyatakan bahwa ASI merupakan cairan hasil sekresi kelenjar payudara Ibu dan ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain(3). Hal ini disebabkan karena kandungan ASI mampu memenuhi seluruh kebutuhan nutrisi bayi hingga berusia enam bulan(4). Pemberian dan kualitas ASI perlu mendapatkan perhatian yang serius karena berperan penting dalam tahap tumbuh kembang anak dan merupakan upaya pencegahan serta penanganan masalah gizi, seperti stunting(1,2). ASI eksklusif yang mengandung kolostrum juga berperan dalam mengurangi risiko kematian pada periode neonatal serta mengandung antibodi yang mampu meningkatkan imunitas anak dan mencegah anak dari penyakit infeksi(2,4). Pemberian ASI eksklusif juga memiliki berbagai manfaat lainnya, seperti menurunkan risiko kejadian kanker payudara bagi Ibu; meningkatkan ikatan antara Ibu dan anak; membantu memperbaiki refleks menghisap, menelan, dan pernapasan; mudah, cepat, tidak memerlukan biaya; dapat diberikan dimana saja dan kapan saja; serta tentunya aman bagi anak(4).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, diantaranya adalah karakteristik ibu, karakteristik bayi, lingkungan, dan motivasi(5). Motivasi dibagi kembali menjadi dua bagian, yaitu motivasi intrinsik yang berasal dari diri sendiri dan motivasi ekstrinsik yang dipengaruhi oleh dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar, ataupun karena adanya imbalan(6). Dukungan tempat bekerja memegang peranan pada faktor lingkungan dan motivasi ekstrinsik, sehingga aspek ini perlu diperhatikan dalam kesuksesan pemberian ASI eksklusif(5,6). Selain faktor lingkungan, pekerjaan Ibu pun mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Suatu studi mengemukakan bahwa faktor kelelahan fisik akibat bekerja dan fasilitas untuk menyusui memiliki peranan dalam pemberian ASI eksklusif, sehingga disarankan adanya pojok laktasi di tempat kerja sebagai upaya dalam mendukung keberhasilan ASI eksklusif(7).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengemukakan bahwa hanya 1 dari 2 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia(8). Secara nasional, cakupan ASI eksklusif pada tahun 2020 mencapai 66,1%. Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia memiliki cakupan ASI eksklusif sebesar 58,5%. Angka ini mampu melampaui target Renstra (44%), namun masih berada di bawah cakupan ASI Eksklusif Nasional. Belum lagi dengan angka stunting di Jawa Barat pada Tahun 2020 yang meningkat sebesar 22% dibandingkan dengan tahun sebelumnya(2,9,10). Adapun Kabupaten Bandung Barat, salah satu Kawasan di Jawa Barat yang mampu meningkatkan cakupan ASI eksklusif sebesar 17,01% pada tahun 2019 menjadi 72,12% dan mempertahankan persentase tersebut di tahun 2020(11).

Kawasan Padalarang merupakan kawasan yang memiliki jumlah industri terbanyak ketiga dan jumlah karyawan terbanyak kelima di Kabupaten Bandung Barat(12). PT. P sebagai salah satu perusahaan industri di Kawasan Padalarang memiliki jumlah karyawan yang didominasi oleh karyawan wanita, yaitu 1502 karyawan wanita dari 1615 total karyawan. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan tempat kerja dalam mencapai keberhasilan ASI eksklusif pada ibu yang bekerja di PT. P Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Partisipan dipilih secara *purposive sampling* berjumlah 6 orang ibu menyusui yang bekerja di PT. P kawasan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Partisipan adalah ibu bekerja yang rutin memompa ASI di pojok laktasi dan telah menandatangani lembar *informed consent*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara langsung di PT. P, Kabupaten Bandung Barat pada Bulan Mei-Oktober 2022. Wawancara berlangsung selama 30-45 menit pada setiap informan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang telah peneliti buat dan telah dilakukan uji coba pada seorang ibu pekerja. Triangulasi dilakukan dengan mewawancarai penanggung jawab pojok laktasi. Data yang dianalisis berupa verbatim hasil wawancara dan catatan peneliti. Seluruh data dan informasi yang didapatkan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

## HASIL

Informan terdiri dari 6 orang ibu menyusui yang bekerja di PT. P, Kabupaten Bandung Barat dengan rentang usia antara 28-37 tahun dan memiliki anak dengan rentang usia antara 3-16 bulan. Informan dengan riwayat kerja terpanjang yaitu selama 12 tahun, sedangkan riwayat kerja terpendek selama 6 tahun. Tiga orang informan berhasil memberikan ASI eksklusif bagi sang anak, namun tiga orang lainnya tidak. Riwayat menyusui pada anak sebelumnya dilakukan oleh seluruh informan yang memiliki lebih dari satu anak. Lima dari enam

informan memberikan ASI dengan cara menyusui secara langsung dan memberikan hasil pompa ASI saat mereka bekerja, sedangkan satu informan melakukan *exclusive pumping* (memompa ASI secara eksklusif) agar bayinya tetap mendapatkan ASI walau tanpa menyusui langsung. Analisis dari hasil wawancara dengan informan, didapatkan beberapa pernyataan sebagai berikut:

### Pengetahuan Mengenai ASI Eksklusif

Pengetahuan mengenai ASI diantaranya mengenai definisi ASI eksklusif, manfaat dan pentingnya ASI, posisi menyusui yang baik, dan manajemen ASI Perah (ASIP). Berdasarkan hasil wawancara, 4 dari 6 informan mengetahui mengenai pengertian ASI eksklusif dengan baik. Keempat informan tersebut terdiri dari 2 ibu yang berhasil ASI eksklusif dan 2 ibu yang belum berhasil ASI eksklusif. Dua informan lainnya belum bisa memberikan definisi dengan tepat, namun tetap mengetahui bahwa ASI perlu diberikan hingga berusia 2 tahun, seperti kutipan berikut ini.

*“ASI eksklusif itu yang diberikan untuk anak sampai usia,,minimal 6 bulan, maksimal sampai 2 tahun, untuk,,ee,,kekebalan anak supaya tidak gampang sakit.”* (Informan 1, 37 tahun, belum berhasil memberikan ASI eksklusif).

Seluruh informan mengetahui mengenai manfaat, manajemen ASIP, dan sepakat bahwa ASI penting. Berikut kutipan yang dimaksud.

*“(ASI) Penting, karena dalam ASI kan banyak kandungan yang bagus-bagusnya tuh. Buat daya tahan tubuh anak, terus,,ee,,ASI itu udah mencukupi apa yang tubuh bayi butuhkan.”* (Informan 5, 28 tahun, memberikan ASI eksklusif).

Sebagian besar informan (4 dari 6 informan) juga mengetahui mengenai cara menyusui yang baik dan benar dikarenakan adanya pengalaman menyusui pada anak sebelumnya dan kerap membaca di internet ataupun media sosial. Diantara keempat informan tersebut, tiga diantaranya berhasil memberikan ASI eksklusif.

*“Iyah diajarin dari buku, dari bidannya, sama dari internet juga. Yaa posisi kepala bayi tuh harus,,sejajar, terus si mulutnya harus didekat puting, terus teh,,tangannya yang ini megangin badannya, yang satu megangin kepalanya. Mulutnya harus full, putingnya di kenyet.”* (Informan 4, 32 tahun, memberikan ASI eksklusif).

### Praktik Pemberian ASI

Praktik menyusui pada ibu bekerja berkaitan dengan pemberian ASIP dan menyusui secara langsung. Hampir seluruh informan menyusui anak secara langsung dan memberikan hasil pompa ASI, sedangkan satu informan sisanya memberikan ASI pompa secara eksklusif (*exclusive pumping*) tanpa menyusui langsung. Para ibu bekerja senantiasa memberikan ASI sebelum berangkat bekerja dan segera setelah pulang dari bekerja seperti kutipan berikut.

*“Oh kan kalau misalkan kan disini kan, jadwal masuknya kan beda ya bu ya. Kalau masuk jam 7, udah bangun kan dari setengah 5, jadi mimi susu terus. Pokoknya kalo setiap bangun mimi. Kalau sebelum kerja,,setengah 6 disusuin. Kan udah kerja tuh, paling istirahat jam 11 atau setengah 12 an pumping, 20 menit dapet 250cc. Kalau pulang sore jam 4, pumping dulu saya mah bu, sore jam setengah 4, pumping lagi. Pulang ke rumah, mandi dulu baru kasih. Soalnya kan sama orangtua saya ga boleh pegang bayi kalo belum mandi. Hasil pumpungan di kasih kalo saya kerja aja bisa buat 4x.”* (Informan 4, 32 tahun, memberikan ASI eksklusif).

Ketiga ibu yang belum berhasil memberikan ASI secara eksklusif memutuskan untuk mencampurnya dengan susu formula seperti kutipan berikut.

*“(Tidak bisa memberikan ASI eksklusif karena) waktu kerja. Kadang kan kalau lagi banyak pengiriman, suka lembur terus jadi jarang ngasih. Kadang kalau pas kita pulang, si adenyanya udah tidur.”* (Informan 3, 29 tahun, belum berhasil memberikan ASI eksklusif).

*“Waktu 1 bulan saya sakit jadinya campur sufor, terus sempet full ASI lagi, terus pas masuk kerja baru campur sufor lagi, pas anak 3 bulan. Nah salahnya saya di rumah, pas sebelum kerja, saya ga pumping, ga nyetok dari jauh-jauh hari.”* (Informan 6, 36 tahun, belum berhasil memberikan ASI eksklusif).

### Motivasi dalam Pemberian ASI Eksklusif

Motivasi dalam pemberian ASI eksklusif yang dirasakan informan berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berupa keinginan kuat dari diri sendiri untuk terus memberikan ASI. Seluruh informan memiliki tekad untuk bisa memberikan ASI bagi anak mereka seperti kutipan berikut.

*“Ee,,yaa,,pengen ngasih aja sih yang terbaik buat anak. Selagi ASI nya masih ada, ya apa salahnya gitu, berjuang sedikit.”* (Informan 5, 28 tahun, memberikan ASI eksklusif).

“Soalnya kan sayang juga,,kan kitanya juga sakit kan kalau ga pumping. Sama kitanya juga kan mau ngasih yang terbaik buat anak. Soalnya kan sebagus-bagusnya sufor, tetep aja ASI yang paling baik” (Informan 3, 29 tahun, belum berhasil memberikan ASI eksklusif).

Adapun faktor eksternal berupa dukungan dari lingkungan keluarga, seperti suami, orang tua, dan bahkan lingkungan pekerjaan. Seluruh informan mendapat dukungan dari keluarga, terkhusus ibu yang senantiasa menjaga cucunya disaat mereka bekerja. Ketiga ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif juga mendapatkan dukungan dari suami mereka; sedangkan 2 dari 3 ibu yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif mengaku tidak mendapatkan dukungan, baik dari sang suami maupun dari rekan kerja seperti kutipan berikut.

“Kalau (dukungan) suami ga ada,,da kerja,,jualan” (Informan 3, 29 tahun, belum berhasil memberikan ASI eksklusif).

“Kalo (dukungan) temen-temen 1 bagian engga sih, paling temen-temen yang sesama pumping aja, “hayu bareng” sama leadernya kan suka ngingetin, “tete ke laktasi ga?” (Informan 6, 36 tahun, belum berhasil memberikan ASI eksklusif).

Berbeda dengan ibu yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif, dukungan dari rekan kerja justru dirasakan oleh para ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif seperti kutipan berikut ini.

“(Rekan kerja) Mendukung, suka ngomong kalo misalkan belum pumping, “ih naha ncan pumping? Buru ih, teu nyeuri? Ieu teh burukeun”, terus kalo nyusuin kan harus banyak minum, dikasih “nih banyakin minum, makan ini makan itu” (Informan 4, 32 tahun, memberikan ASI eksklusif).

### Rintangan dalam Pemberian ASI eksklusif

Diakui oleh seluruh informan bahwa sebagai ibu menyusui yang bekerja terdapat fase semangat dan tidak dalam memompa ASI, namun seluruh informan meyakini diri sendiri dan mencoba menyenangkan hati serta rutin memompa ASI agar kualitas dan kuantitas ASI tetap terjaga, serta melakukan upaya lainnya seperti kutipan berikut.

“Yaa yang pertama jangan stress, dibawa happy aja. Terus jangan sampai telat pumping, jadi harus rajin. Terus ada power pumping juga. Kalo power pumping itu, 10 menit payudara yang kiri, istirahat ke yang kanan 10 menit, nanti ke yang kiri lagi. Terus pumpingnya kalo mau banyak itu dari jam 12 malem sampai subuh, itu produktivitasnya banyak. Terus makan-makanan yang bergizi sih.” (Informan 5, 28 tahun, memberikan ASI eksklusif).

Perihal rintangan untuk bisa tetap memberikan ASI eksklusif dirasakan oleh para informan, khususnya berkaitan dengan padatnya pekerjaan. Ketiga informan yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif mengaku bahwa pekerjaan dan jumlah ASI yang sedikit menjadi rintangan bagi mereka untuk bisa memberikan ASI secara eksklusif, namun hal tersebut tidak mengurangi keinginan mereka untuk terus memberikan ASI. Berikut kutipan yang dimaksud.

“(Kerja) Ya kalau menghambat sih menghambat, cuman kan balik lagi kitanya yang butuh kerja. Cuman sekarang kan dikasih fasilitas juga, jadi ya lumayan lah masih bisa ngasih (ASI) juga walaupun ga full.” (Informan 3, 29 tahun, belum berhasil memberikan ASI eksklusif).

Adapun informan yang berhasil memberikan ASI eksklusif menganggap bahwa pekerjaan bukanlah rintangan yang bermakna dalam memberikan ASI eksklusif selama sang ibu bisa mengatur jadwal dengan baik seperti kutipan berikut.

“Ya semaksimal mungkin me-manage waktu aja...supaya ga hambat kerjaan..ke pumping juga.” (Informan 2, 29 tahun, memberikan ASI eksklusif).

### Dukungan Tempat Kerja

Seluruh informan setuju bahwa dukungan dari tempat kerja dan adanya pojok laktasi merupakan hal yang penting bagi para ibu menyusui yang bekerja.

“Penting, soalnya kan kalau,,ngasih ASI eksklusif kan kitanya sehat ga gampang sakit, ga absen, kalau ada rasa mau nyusuin, tinggal pumping.” (Informan 1, 37 tahun, belum berhasil memberikan ASI eksklusif).

“Penting. Kalau ga ada fasilitas ini, gimana saya pumpingnya. Dulu kan saya ga ada fasilitas ini ya bu ya, waktu anak pertama. Jadinya di toilet, aduh,,rasanya gimana gitu. Ga banget. Abisnya kasian, kalau ga minum ASI, nanti anak sakit-sakitan” (Informan 4, 32 tahun, memberikan ASI eksklusif).

Adanya dukungan dari tempat kerja dengan beragam fasilitas yang tersedia kerap mereka rasakan walaupun ada peraturan-peraturan yang juga perlu mereka taati seperti kutipan terpisah berikut ini.

“Ya contohnya dikasih pojok laktasi, terus apa,,buat manasin itu,,sterilizer, kulkas, sama peralatan buat ngelabelin botol. Dikasih waktu juga kan, buat pumping.” (Informan 5, 28 tahun, memberikan ASI eksklusif).

“Biasanya kalau abis lahiran, laporan dulu ke personalia biar nanti dikasih kartu buat tanda pengenal. Jadi kalau ga dapat kartu, gabisa kesini. Kalau bayinya di bawah 12 bulan, masih bisa di jam kerja,,dikasih waktu setengah jam. Biasanya kalau lembur, dikasih kesempatan 2 kali, siang sama sore. Kalau lebih dari 1 tahun biasanya masih boleh, cuman dilihat dulu si tempatnya,,kalau kosong, boleh, ngambil waktunya jam istirahat. Sama paling hasil pumingnya diharusin pakai nama, tanggal, sama bagian,,sama jam juga. Jadi kita abis nulis langsung ditempel di botolnya biar ga ketuker.” (Informan 3, 29 tahun, belum berhasil memberikan ASI eksklusif).

PT. P menyediakan fasilitas berupa pojok laktasi dan alat-alat yang mendukung kegiatan memompa ASI. Seluruh informan merasa nyaman dan senang dengan adanya fasilitas dan waktu yang disediakan oleh perusahaan agar para ibu menyusui dapat memompa ASI. Apabila seluruh fasilitas ini tidak disediakan, ketiga ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif akan tetap memompakan ASI mereka dengan cara menumpang pada tempat kost teman mereka, menggunakan apron penutup, ataupun melakukan pompa ASI di kamar mandi walaupun tidak merasa nyaman seperti kutipan berikut.

“Ya kalau ga ada, di tempat SPN pos di depan. Paling ada temen kan yang ngontrak di depan,,ikut nebeng.” (Informan 2, 29 tahun, memberikan ASI eksklusif).

“Iya di toilet,,hehe” (Informan 4, 32 tahun, memberikan ASI eksklusif).

“Paling pas istirahat di kantin, pake apron penutup.” (Informan 5, 28 tahun, memberikan ASI eksklusif).

Upaya untuk tetap memompa ASI apabila tidak adanya fasilitas hanya akan dilakukan oleh satu ibu yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan 2 ibu lainnya yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif mengaku bahwa mereka tidak akan memompa ASI. Berikut kutipan yang dimaksud.

“Engga (pompa), soalnya kan ga ada tempatnya. Mungkin pake breast pad aja kayak dulu.” (Informan 6, 36 tahun, belum berhasil memberikan ASI eksklusif).

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Mengenai ASI eksklusif

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa pengetahuan dan pengalaman sebelumnya mempengaruhi keberhasilan praktik menyusui pada ibu bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri pada ibu bekerja di Daerah Kendal, Jawa Tengah, yaitu pengetahuan dan pemahaman ibu mempengaruhi praktik menyusui secara eksklusif(13). Penelitian lain yang dilakukan oleh Beta, dkk di Kabupaten Klaten pun menunjukkan hasil bahwa pengalaman menyusui memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan dalam pemberian ASI eksklusif(14). Tingginya tingkat pengetahuan dipengaruhi pula oleh media. Para informan kerap mengakses media internet dan sosial media untuk mencari informasi terkait ASI. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wichitra, dkk dengan hasil bahwa sosial media memiliki pengaruh tidak langsung positif terhadap perilaku pemberian ASI(15).

### Praktik Pemberian ASI

Produksi ASI dipengaruhi oleh pengeluaran ASI. Memompa ASI merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh ibu bekerja untuk mempertahankan produksi ASI selama jam kerja berlangsung(16). Kelima informan yang menyusui bayinya secara langsung, kerap memompa ASI sebagai upaya yang dilakukan agar produksi ASI tetap lancar selagi mereka bekerja, adapun satu informan memompa ASI secara eksklusif untuk mempertahankan produksi ASI. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida dan Dwi terhadap ibu pekerja di Kabupaten Pati, yaitu terjadinya peningkatan laju aliran dan volume ASI akibat penggunaan *vacuum* pada pompa ASI elektrik(17). Penelitian lain yang dilakukan oleh Retno, dkk pun menunjukkan bahwa pemerah ASI berpengaruh terhadap produksi ASI(18).

### Motivasi dalam Pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa keinginan yang kuat dan dukungan dari lingkungan rumah serta tempat kerja mampu memotivasi ketiga ibu pekerja yang berhasil memberikan ASI eksklusif bagi anaknya. Hal ini selaras dengan penelitian Zuly dan Farida yang menyebutkan bahwa dukungan dari suami dan keluarga akan menimbulkan perasaan nyaman apabila keluarga memiliki peranan dalam mengasuh anak. Hal ini dapat menjadi determinan yang penting dalam meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri ibu menyusui(19). Penelitian yang dilakukan oleh Refi pun menunjukkan bahwa proporsi pemberian ASI eksklusif lebih banyak terdapat pada ibu yang mendapatkan dukungan dari keluarganya(20).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kartika, dkk terhadap ibu bekerja di Magelang pun mendapatkan hasil serupa, yaitu motivasi diri dan dukungan dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh dalam mendukung pemberian

ASI eksklusif(21). Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Indah, dkk di Semarang pun menunjukkan adanya dukungan dari suami dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri ibu dalam memberikan ASI bagi anak(22). Serta penelitian yang dilakukan oleh Rahmaliza di Padang dengan hasil bahwa ibu yang kurang mendapat dukungan dari suami atau keluarga, belum bisa memberikan ASI secara optimal(23). Hal ini pulalah yang terjadi pada penelitian ini, yaitu kurangnya dukungan dari suami dan rekan kerja dirasakan oleh ibu yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif.

### **Rintangan dalam Pemberian ASI eksklusif**

Perihal rintangan untuk bisa tetap memberikan ASI eksklusif dirasakan oleh para informan yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif, khususnya dikarenakan padatnya pekerjaan. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani, dkk di Riau bahwa ibu yang bekerja memiliki peluang yang lebih kecil untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja(24). Namun, pada penelitian ini didapatkan bahwa ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif tidak menjadikan pekerjaan sebagai penghalang bagi mereka untuk tetap memberikan ASI. Hal ini karena mereka memiliki upaya lain seperti manajemen waktu untuk mengatasi rintangan yang ada. Hal ini pun selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuly dan Farida, yaitu manajemen waktu antara pekerjaan dan menyusui menjadi strategi pemberian ASI eksklusif(19).

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Intan, dkk menyatakan bahwa efikasi diri merupakan faktor yang paling kuat dalam durasi pemberian ASI. Hal ini pun dipengaruhi oleh jumlah ASI(25). Hal ini menjelaskan terkait adanya 1 ibu yang kerap memiliki efikasi dan pengetahuan yang baik terkait ASI eksklusif, namun belum berhasil memberikan ASI eksklusif dikarenakan ASI yang sedikit.

### **Dukungan Tempat Kerja**

Kebijakan untuk menyediakan fasilitas menyusui sebagai bentuk dukungan tempat kerja bagi ibu menyusui berada pada kuasa pimpinan perusahaan. Kebijakan ini telah dilaksanakan oleh perusahaan PT. P sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 sejak 10 tahun yang lalu, tepatnya sejak peraturan tersebut dikeluarkan. Informasi terkait fasilitas serta peraturan memompa ASI di tempat bekerja telah peneliti dapatkan dari para informan dan telah dilakukan triangulasi kepada penanggung jawab pojok laktasi.

PT. P menyediakan pojok laktasi sebagai salah satu fasilitas memompa ASI bagi para ibu pekerja. Pojok laktasi berada di dalam klinik dengan lokasi tidak jauh dari kantin dan mudah diakses. Adapun fasilitas yang telah tersedia di dalam pojok laktasi untuk mendukung kegiatan memompa ASI, yaitu kulkas, *sterilizer* botol, *warmer* botol, kursi dan meja, serta stiker dan spidol untuk memberi label pada botol ASI. Berdasarkan peraturan yang berlaku, ibu menyusui yang memiliki anak kurang dari 1 tahun dapat memompa ASI 1x diluar jam istirahat dan 2x apabila mendapatkan jadwal lembur, apabila para ibu pekerja ingin memompa kembali saat jam istirahat diperbolehkan. Bagi ibu menyusui yang memiliki anak diatas 1 tahun tetap diperbolehkan untuk memompa ASI saat jam istirahat saja. Pernyataan ini selaras dengan jawaban dari para informan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, adanya dukungan dari tempat bekerja mampu memberikan motivasi dan kepercayaan diri bagi ibu menyusui(19). Tempat kerja yang ramah laktasi pun merupakan bentuk dukungan pemberian ASI eksklusif, namun keberhasilan ASI eksklusif juga dapat terwujud apabila ibu menyusui mampu mengatasi hambatan yang ada(23). Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, yaitu ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif bagi anaknya akan tetap berupaya memompa ASI saat bekerja walaupun tidak adanya fasilitas yang disediakan oleh perusahaan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja tidak hanya berasal dari dukungan tempat kerja saja, namun juga berasal dari motivasi diri sendiri dan dukungan dari lingkungan sekitar. Pada penelitian ini, ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif memiliki keyakinan diri yang tinggi, mendapatkan dukungan dari orang terdekat, seperti suami dan rekan kerja, serta mampu mengatasi hambatan yang ada. Kebijakan ramah laktasi dari perusahaan dapat memberikan tambahan dukungan bagi keberhasilan program ASI eksklusif bagi para ibu bekerja. Adanya fasilitas menyusui di tempat bekerja membuat ibu merasa nyaman dan senang karena tetap dapat menyediakan ASI disaat mereka bekerja.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Bagian Sumber Daya Manusia (SDM) PT. P dan staff penanggung jawab pojok laktasi karena telah mengizinkan dan mendukung terlaksananya penelitian ini. Kami pun mengucapkan banyak terima kasih kepada enam informan yang senantiasa meluangkan waktunya dan kerap berjuang untuk memenuhi kebutuhan ASI bagi anaknya.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. promkes.kemkes.go.id. Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi [Internet]. promkes.kemkes.go.id. 2018 [cited 2022 Jun 5]. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/manfaat-asi-eksklusif-untuk-ibu-dan-bayi>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia 2020. 2021. 243 p.
3. PPRI. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. 2012. 42 p.
4. promkes.kemkes.go.id. ASI Eksklusif yang Tidak Tergantikan [Internet]. promkes.kemkes.go.id. 2013 [cited 2022 Jun 5]. Available from: <https://promkes.kemkes.go.id/asi-eksklusif-yang-tidak-tergantikan>
5. Djami MEU, Noormartany N, Hilmanto D. Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan, Konseling Laktasi, dan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Kesmas Natl Public Heal J. 2013;7(12):557.
6. Hanafi N, Sari DNA. Hubungan Breastfeeding Self-Efficacy dengan Motivasi Dalam Pemberian ASI Eksklusif Ibu Hamil Trimester 3 Di Puskesmas Umbulharjo Yogyakarta. Ris Inf Kesehat. 2018;7(2):134–9.
7. Sartono A. Praktek Menyusui Ibu Pekerja Pabrik dan Ibu Tidak Bekerja 9 di Kecamatan Sukoharjo Kota Kabupaten Sukoharjo. J Gizi Univ Muhammadiyah Semarang. 2013;2(1):9–17.
8. WHO. Pekan Menyusui Dunia: UNICEF dan WHO menyerukan Pemerintah dan Pemangku Kepentingan agar mendukung semua ibu menyusui di Indonesia selama COVID-19 [Internet]. WHO. 2020 [cited 2022 Jun 5]. Available from: <https://www.who.int/indonesia/news/detail/03-08-2020-pekan-menyusui-dunia-unicef-dan-who-menyserukan-pemerintah-dan-pemangku-kepentingan-agar-mendukung-semua-ibu-menyusui-di-indonesia-selama-covid-19>
9. PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT. Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat. 2021. 670 p.
10. DINKES JABAR 2020. Pemerintah provinsi jawa barat dinas kesehatan provinsi jawa barat. Dinkes Jabar. 2021;(25):0–227.
11. Opendata.jabarprov.go.id. Persentase Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi <6 Bulan Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat [Internet]. opendata.jabarprov.go.id. 2020. Available from: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/persentase-pemberian-air-susu-ibu-asi-eksklusif-pada-bayi-6-bulan-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
12. Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Profil Kabupaten Bandung Barat. 2018;(2504):1–9. Available from: [https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa\\_online/ws\\_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM\\_87dd97983f\\_BAB II. PENDAHULUAN.pdf](https://sippa.ciptakarya.pu.go.id/sippa_online/ws_file/dokumen/rpi2jm/DOCRPIJM_87dd97983f_BAB%20II.PENDAHULUAN.pdf)
13. Rejeki S. Studi Fenomenologi: Pengalaman Menyusui Eksklusif Ibu Bekerja Di Wilayah Kendal Jawa Tengah. Nurse Media J Nurs [Internet]. 2010;2(1):1–13. Available from: <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/medianers/article/view/734>
14. Hastuti BW, Machfudz S, Budi Febriani T. Hubungan Pengalaman Menyusui Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. J Kedokt dan Kesehat Indones. 2015;6(4):179–87.
15. Yasya W, Muljono P, Seminar KB, Hardinsyah H. Pengaruh Penggunaan Media Sosial Facebook Dan Dukungan Sosial Online Terhadap Perilaku Pemberian Air Susu Ibu. J Stud Komun dan Media. 2019;23(1):71.
16. Anggreni S, Mudayatiningsih S, Maemunah N. Pengaruh penggunaan pompa ASI (MPA) terhadap pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang bekerja di wilayah Tlogomas kota Malang. Nurs News (Meriden) [Internet]. 2018;3(1):1–11. Available from: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/747>
17. Khayati FN, Sulistiyowati D. Penggunaan Pompa Air Susu Ibu (ASI) Elektrik Oleh Ibu Bekerja. J SMART Kebidanan. 2019;6(2):87.
18. Astuti RP, Rusmil K, Permadi W, Mose JC, Effendi JS, Herawati DMD. Pengaruh Pijat Punggung dan Memerah ASI Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Postpartum Dengan Seksio Sesarea. Indones J Education Midwifery Care [Internet]. 2018;2(1):1–8. Available from: <http://ijemc.unpad.ac.id/ijemc/article/viewFile/7/4>
19. Zuly Daima Ulfa FNK. Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Bekerja. J Ilmu Kebidanan dan Kesehat. 2019;10:13.
20. Lindawati R. Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif. Faletahan Heal J. 2019;6(1):30–6.
21. Wijayanti K, Prawitasari S, Wenny W. Pengalaman Ibu Bekerja dalam Pemberian AIS Eksklusif di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Magelang. J Kesehat Reproduksi. 2016;3(1):41.

22. Sulistyowati I, Cahyaningsih O, Alfiani N. Dukungan Keluarga dalam Pemberian ASI Eksklusif. *J SMART Kebidanan*. 2020;7(1):47.
23. Harseni R. Hubungan Faktor Motivasi Ibu terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Lapai Kota Padang. *J Bidan Komunitas*. 2019;2(2):89.
24. Bahriyah F, Jaelani AK, Putri M. Hubungan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sipayung. *J Endur*. 2017;2(2):113.
25. Anggraeni IA, Nurdiati DS, Padmawati RS. Keberhasilan ibu bekerja memberikan ASI eksklusif. *J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet*. 2016;3(2):69.